

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA

Nalim
Santika Lya Diah Pramesti
IAIN Pekalongan
e-mail: yusufnalim@iainpekalongan.ac.id

Abstract: Academic achievement is an indicator of the success of students at the higher education level. Because of the importance of academic achievement, it is important to conduct research on the factors that affect student academic achievement. The main purpose of this study is to identify the factors that influence student academic achievement. There are three independent variables, namely: seat position, learning facilities and achievement motivation. A total of 181 respondents were included in this study. The sample is chosen randomly by distributing questionnaires online using Google form. Data analysis was performed using binary logistic regression. The logistic regression model is to describe the relationship between some independent variables that are continuous, categorical, or binary. The results showed that: (1) seating position significantly influenced academic achievement. (2) Learning facilities have no significant effect on academic achievement. (3) Achievement motivation influences academic achievement. (4) There is a joint effect of independent variables on academic achievement.

Keywords: *motivation, academic achievement, learning tools.*

Abstrak: Prestasi akademik merupakan indikator keberhasilan mahasiswa di level pendidikan tinggi. Karena pentingnya prestasi akademik, maka penting untuk melakukan riset tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Terdapat tiga variabel bebas yaitu: posisi tempat duduk, sarana pembelajaran dan motivasi berprestasi. Sebanyak 181 responden dilibatkan dalam penelitian ini. Sampel di pilih secara acak dengan menyebarkan angket secara online menggunakan *google form*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi logistik biner. Model regresi logistik bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara satu atau lebih variabel independen yang bersifat terus menerus, kategoris, atau biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) posisi tempat duduk berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. (2) Sarana pembelajaran tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. (3) Motivasi berprestasi berpengaruh terhadap prestasi akademik. (4) Terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap prestasi akademik.

Kata kunci: motivasi, prestasi akademik, sarana pembelajaran.

PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan, memprediksi variabel yang berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa merupakan hal yang sangat penting, karena dapat memperoleh informasi yang digunakan untuk menghindari atau mengurangi angka putus sekolah atau *drop out* (Aguilar *et al.* 2016). Sebuah penelitian di Inggris menemukan bahwa angka drop out pada mahasiswa kedokteran tahun

pertama sebesar 10%. Penelitian lain, (Arulampalam, Naylor, & Smith, 2004), mereka mengamati hubungan antara risiko kegagalan akademik dan tingkat pengetahuan dalam bidang biologi, kimia dan fisika, serta jenis kelamin mereka (Oliver, Smith, Winston, Geranmayeh, Behjati, Kingston, & Pollara; 2010).

Guru tentu tidak mungkin bisa mengendalikan semua faktor atau kondisi yang terjadi di dalam kelas. Sebagai contoh, faktor suhu ruangan, pencahayaan, ruang fisik, pengaturan tempat duduk (pengaturan fisik meja atau meja), posisi duduk siswa, tingkat kebisingan, dan keberadaan teman sebaya atau orang dewasa atau unsur lain yang membantu dalam membentuk lingkungan kelas (Wannarka & Ruhl, 2008). Banyak faktor penting di luar kendali guru yang dapat diarahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran, sehingga dapat berdampak signifikan pada peningkatan perilaku dan prestasi siswa.

Menurut (Tidjan, 2000) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dikelompokkan menjadi faktor individu dan faktor lingkungan. Sedangkan menurut Shernoff *dkk.* (2013), posisi duduk di ruang kuliah yang besar mempengaruhi partisipasi siswa, perhatian, pengalaman belajar di kelas, dan pencapaian kurikulum. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang duduk di belakang kelas memiliki tingkat partisipasi, perhatian, dan pengalaman kelas yang lebih rendah, dibandingkan dengan mereka yang duduk di tengah atau depan kelas. Mereka yang selalu duduk di belakang kelas juga memperoleh nilai yang lebih rendah. Thalib (2013) juga menyimpulkan bahwa skor hasil belajar Statistik Pendidikan mahasiswa yang duduk di posisi depan lebih tinggi dari pada skor hasil belajar mahasiswa yang duduk di posisi belakang. Penelitian lain ada yang mencoba mengkaji *setting* ruang kelas dan prestasi mahasiswa yang dihubungkan dengan latar belakang budaya. Ahmad dan Majid (2010) berpendapat bahwa latar belakang budaya memiliki pengaruh yang kuat pada kinerja kelas siswa dan faktor budaya harus dipertimbangkan dalam pengaturan kelas.

Pengaturan tempat duduk yang sesuai untuk ruang kelas dapat mengoptimalkan pembelajaran siswa. Agar pengaturan tempat duduk menjadi sukses, pengaturan tersebut harus memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru, sesuai dengan tujuan dan kegiatan pembelajaran, dan memudahkan akses ke materi pengajaran (Çinar, 2010). Setiap pengaturan tempat duduk yang berbeda memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengakomodasi pelajaran individu. Sementara pengaturan tempat duduk mungkin tidak selalu dapat diubah di dalam kelas, masing-masing siswa yang duduk di kelas dapat dengan mudah diubah.

Mengubah pengaturan tempat duduk siswa dapat memiliki beberapa efek yang menguntungkan di ruang kelas termasuk partisipasi kelas, perilaku, dan kinerja akademik. Mengubah posisi dan pengaturan tempat duduk kelas adalah cara mudah untuk secara efektif meminimalkan atau menghilangkan perilaku buruk siswa dan perilaku tanpa menggunakan intervensi konsekuensi atau penguatan atau hukuman diferensial lainnya (Bicard *et al.*, 2012). Dengan mengidentifikasi perilaku bermasalah dan mengatur meja dan siswa, mengubah pengaturan tempat duduk dapat menjadi alat manajemen kelas yang efektif. Hood-Smith dan Leffingwell (1983) menemukan perilaku siswa meningkat secara signifikan setelah mengubah pengaturan meja kelas yang mencakup lebih sedikit kebisingan, rentang

perhatian yang lebih lama, interaksi siswa yang lebih positif, lebih nyaman, dan penghapusan pesawat kertas. Dengan menghabiskan lebih sedikit waktu untuk manajemen kelas, seorang guru dapat menginvestasikan lebih banyak waktu untuk konten kelas.

Di sisi lain, sarana dan prasarana pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi pendidikan dan memiliki pengaruh besar terhadap hasil pembelajaran (Murniarti *dkk.*, 2016). Ruang kelas adalah ruang penting bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan. Jika kapasitas dan sumber daya kelas terbatas, maka akan membatasi kegiatan guru dan peserta didik. Oleh karena itu, tata letak kelas sangat penting untuk belajar siswa (Xi *et al*, 2017).

Selain itu, banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi mempunyai peranan yang penting dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi bisa gagal karena kekurangan motivasi (Swanida, 2013). Hasil penelitian Arnayanti (2004) menunjukkan bahwa rendahnya motivasi berprestasi pada remaja merupakan gejala yang kurang menguntungkan karena rendahnya motivasi berprestasi pada mereka menunjukkan adanya sikap acuh tak acuh terhadap kehidupan sosial, termasuk terhadap masa depan bangsanya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa menggunakan model regresi logistik biner. Model regresi logistik bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara satu atau lebih variabel independen yang bersifat terus menerus, kategoris, atau biner (Hosmer, Stanley, & Rodney, 2000). Karena kontribusinya, model regresi logistik telah menjadi alat yang berguna dalam bidang pendidikan, bisnis, kedokteran, epidemiologi, sosiologi dan pemasaran, dan sebagainya karena dapat memprediksi prestasi siswa, penyakit, pertimbangan dalam pemberian kredit kepada nasabah tertentu, membantu memprediksi keberhasilan atau kegagalan bisnis, dan lainnya.

Menurut Suryabrata (1993), prestasi akademik merupakan hasil belajar atau hasil evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya nilai pelajaran, mata kuliah, nilai ujian dan lain sebagainya. Sedikit berbeda, Chaplin (2001) mendefinisikan bahwa prestasi adalah sebuah capaian atau hasil keahlian karya akademik yang dinilai oleh guru-guru, melalui tes yang dibakukan, atau melalui kombinasi keduanya.

Dwipurwani (2012) mengatakan bahwa prestasi mahasiswa dapat dilihat dari IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang mengukur mahasiswa secara akademik. Nilai IPK dipengaruhi oleh berbagai hal oleh kualitas tenaga pengajar yang diukur melalui tingkat pendidikan formal yang ditamatkan, penguasaan metode mengajar dan penguasaan materi yang diajarkan. Muhibbin (2010) juga menambahkan indikator prestasi akademik yang dicapai oleh seseorang mahasiswa dapat dilihat melalui IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang tertera pada setiap semester maupun pada akhir penyelesaian studi. Dimana IPK diperoleh melalui penilaian terhadap

mahasiswa melalui hasil tes ataupun tugas-tugas yang sudah dikerjakan mahasiswa. Jadi, indikator prestasi akademik adalah IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) mahasiswa tersebut.

McClelland (1987) mengemukakan pengertian motivasi berprestasi sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri. Sedangkan Lindgren (1976) mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi, yaitu menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi segala rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi hasil kerja yang lampau, serta mengungguli hasil kerja yang lain.

Gunarsa (2003) mengartikan motivasi dalam berprestasi merupakan sesuatu pada seseorang yang ada, menjadikan ciri kepribadian serta bawaan dari lahir sehingga kemudian tumbuh dan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Senada dengan Gunarsa, Santrock (2002) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan dan dorongan seorang individu untuk mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang baik. Chaplin (2001) menjelaskan bahwa motivasi dalam berprestasi merupakan kecenderungan untuk mencapai kesuksesan atau untuk memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki seseorang, keterlibatan seseorang terhadap suatu tugas, harapan seseorang supaya berhasil dalam suatu tugas yang diberikan, serta dorongan untuk menghadapi rintangan dan menyelesaikan pekerjaan secara cepat dan tepat. Motivasi berprestasi merupakan penggerak untuk sukses, hasrat untuk maju, percaya pada kemampuan dan kepantasan diri (Parson, Hinson, & Brown, 2001). Sehingga dapat disimpulkan, motivasi berprestasi merupakan keinginan dan dorongan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang merupakan harapan dari dalam dirinya sendiri sehingga memungkinkan terwujudnya prestasi yang optimal.

Indikator motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Heckhausen (1976) adalah (1) berorientasi sukses, (2) berorientasi ke depan, (3) suka tantangan, dan (4) tangguh. Adapun bentuk standar keunggulan atau keberhasilan menurut Heckhausen, yaitu: (1) keberhasilan dalam menyelesaikan tugas, (2) keberhasilan yang dibandingkan dengan keberhasilan sebelumnya, (3) keberhasilan yang dicapai dibandingkan dengan keberhasilan yang diraih orang lain.

Sarana pembelajaran disebut juga fasilitas belajar. Menurut Nana Syaodih (2009), fasilitas belajar diartikan sebagai semua hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Sarana belajar dapat dikategorikan menjadi dua yaitu bergerak maupun tidak bergerak. Tujuan adanya sarana belajar adalah agar tercapai tujuan pendidikan, pembelajaran berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Adapun menurut Sanjaya (2010) disebutkan bahwa sarana belajar merupakan segala sesuatu yang mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran.

Menurut Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 32 disebutkan bahwa standar minimal sarana prasarana pembelajaran meliputi: (a) perabot; (b) peralatan pendidikan; (c) media pendidikan; (d) buku, buku elektronik, dan repositori; (e) sarana teknologi informasi dan komunikasi; (f) instrumentasi eksperimen; (g) sarana olahraga; (h) sarana

berkesenian; (i) sarana fasilitas umum; (j) bahan habis pakai; dan (k) sarana pemeliharaan, keselamatan, dan keamanan.

Sarana prasarana pembelajaran mempunyai peran dalam keterlaksanaan dan kesuksesan pembelajaran di kelas. Nurhalimah (2013 : 90) berpendapat bahwa posisi tempat duduk ternyata bisa berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam berkonsentrasi. Tempat duduk yang ideal membuat anak fokus dan tidak mudah terganggu dengan aktivitas yang ada di luar.

Mendukung pernyataan Nurhalimah, Marthyane Inne (2013:126) menyatakan siswa yang duduk pada deretan paling depan cenderung lebih cepat menangkap materi yang disampaikan guru, sebaliknya pada siswa yang duduk pada deretan belakang, ada kemungkinan 25% yang tertinggal. Tidak menutup kemungkinan pernyataan tersebut tidak berlaku pada beberapa siswa yang lain.

Posisi tempat duduk berpengaruh terhadap prestasinya di kelas (Ronald Partin, 2012:111). Siswa yang memiliki posisi duduk di deretan paling depan cenderung lebih fokus memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran. Hal ini mempermudah siswa dalam penyerapan materi pembelajaran. Efek yang sebaliknya diperoleh ketika siswa duduk di posisi paling belakang. Posisi ini membuat peluang siswa tidak fokus pada saat kegiatan pembelajaran. Terdapat kesempatan untuk tidak perhatian pada pelaksanaan pembelajaran.

Selain posisi tempat duduk, ternyata mood dan keinginan dari dalam diri sendiri juga mempengaruhi prestasi siswa (Nurhalimah, 2013). Muncul persepsi bahwa jika ingin mendapatkan ketenangan belajar dan lebih fokus saat pembelajaran, maka baiknya memilih duduk pada deretan paling depan. Deretan tempat duduk paling belakang diberi label tempat duduk para pembuat onar, oembuat gaduh, dan merupakan lokasi bagi siswa yang suka bermain saat pembelajaran. Realitanya, guru zaman sekarang berusaha memberikan fokus yang merata pada setiap siswa dan disesuaikan setiap kebutuhan siswanya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *ex post facto*, dengan model prediktif. Yakni memprediksi prestasi mahasiswa berdasarkan beberapa variabel yaitu posisi tempat duduk, motivasi berprestasi dan sarana pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di IAIN Pekalongan yang beralamatkan di dua lokasi yaitu kampus 1 di Jalan Kusumabangsa nomor 9 Kota pekalongan dan kampus 2 di jalan pahlawan, Bojong, Kabupaten Pekalongan. Waktu penelitian dihitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pembuatan laporan penelitian. Penelitian dilaksanakan di bulan Juni 2019 sampai dengan bulan September 2019.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas yaitu posisi tempat duduk di kelas (X1), motivasi berprestasi (X2), dan sarana pembelajaran (X3) serta prestasi akademik mahasiswa (Y) di IAIN Pekalongan. Prestasi belajar dalam penelitian ini diukur dengan Indeks Prestasi Kumulatif yang tercermin dalam skor IPK yang diperoleh mahasiswa. IPK dikategorikan menjadi dua yaitu tinggi (1) dan rendah (0). Posisi tempat duduk di kelas (X1), merupakan lokasi duduk mahasiswa ketika pembelajaran. Posisi tempat duduk dikategorikan menjadi dua, yaitu di

depan (3), di tengah (2) dan di belakang (1). Motivasi berprestasi (X2). Motivasi dikategorikan menjadi lima yakni sangat tinggi (5), tinggi (4), cukup tinggi (3), rendah (2) dan sangat rendah (1). Sarana pembelajaran (X3), merupakan semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan yang menunjang tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sarana pembelajaran dikategorikan menjadi lima, yaitu sangat memadai (5) sampai sangat tidak memadai (1).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa IAIN Pekalongan yang masih aktif. Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin (dalam Nalim, 2012), dengan persentase margin error sebesar 7,37% sehingga diperoleh 181 responden.

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitasnya. Hasil pengujian menyatakan bahwa kuisisioner telah valid dan reliabel.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Data

Variabel	Pearson Correlation	Signifikansi	Status
Posisi Tempat Duduk	0,510 – 0,815	0,000 – 0,000	Valid
Sarana Pembelajaran	0,448 – 0,735	0,000 – 0,000	Valid
Motivasi Berprestasi	0,330 – 0,683	0,000 – 0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2019

Dari hasil uji validitas sebagaimana pada Tabel 1 terlihat bahwa semua variabel dinyatakan valid, hal ini disebabkan karena semua nilai signifikansi bernilai kurang dari 0,01.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
Posisi Tempat Duduk	0,737	Reliabel
Sarana Pembelajaran	0,889	Reliabel
Motivasi Berprestasi	0,853	Reliabel

Pada Tabel 2 *Reliability Statistics* di atas, terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items*. Nilai tersebut merupakan nilai reliabilitas tes secara keseluruhan, semakin besar nilainya berarti semakin reliabel. Karena 0,737 > 0,6 maka dapat dikatakan bahwa instrumen/kuisisioner telah reliabel.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Demografi Responden

ASPEK	KRITERIA	JUMLAH	PROSENTASE
Jenis Kelamin	Laki-Laki	34	19
	Perempuan	147	81
Semester	III	34	19
	V	57	31
	VII	50	28
	IX	35	19
	XI	5	3
Sumber Biaya Kuliah	Orang tua	134	74
	Beasiswa	26	14
	Mandiri	13	7
	Lainnya	8	4
Usia	17 – 18	4	2
	19 – 20	76	42
	21 – 22	81	45
	23-24	20	11
Pendidikan Ayah	SD/MI	71	39
	SMP/MTs	35	19
	SMA/MA	57	31
	Diploma (D1/D2/D3)	5	3
	Sarjana (S1)	10	6
	Pascasarjana (S2 atau S3)	3	2
Pendidikan Ibu	SD/MI	77	43
	SMP/MTs	39	22
	SMA/MA	51	28
	Diploma (D1/D2/D3)	5	3
	Sarjana (S1)	9	5
	Pascasarjana (S2 atau S3)	0	0
Status Pekerjaan	Sudah Bekerja	32	18
	Belum Bekerja	149	82
Status Pernikahan	Sudah Menikah	3	2
	Belum Menikah	178	98
IPK	2,85 – 3,05	4	2
	3,06 – 3,26	9	5
	3,27 – 3,47	30	17
	3,48 – 3,68	75	41
	3,69 – 3,89	63	35

Sumber: Data primer diolah, 2019

Dari Tabel 3 dapat dilihat dari jenis kelamin didominasi oleh perempuan (81%), semester mayoritas berada pada semester V (31%), sumber biaya kuliah kebanyakan masih bersumber dari orang tua (74%), usia yang paling dominan berada di interval 21–22 (45%), latar belakang pendidikan ayah dan ibu kebanyakan adalah sd/mi (39%) dan 43%, responden yang sudah bekerja

sebanyak 18%, responden yang sudah menikah hanya 2%, persebaran IPK mahasiswa tergolong baik, sebab kebanyakan berada pada interval IPK 3,48–3,68 (41%).

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Variabel	Teoritis			Aktual			Std. Deviasi
	Min.	Max.	Mean	Min.	Max.	Mean	
Posisi tempat duduk	5	25	15	11	25	17,597	3,281
Sarana Prasarana	15	75	45	29	70	48,094	7,319
Motivasi berprestasi	20	100	60	49	96	70,939	8,347
IPK	0,00	4,00	2,00	2,85	3,89	3,573	0,202

Dari Tabel 4 berdasarkan kuesioner yang didesain dengan menggunakan skala likert, secara umum, kisaran nilai rata-rata aktual lebih tinggi dari nilai teoritisnya. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah prestasi akademik, yang mana data aslinya adalah bertipe interval, namun karena untuk kepentingan analisis regresi logistik, maka ditransformasi menjadi skala nominal buatan (*artificial nominal*, menjadi dua kategori/biner) yaitu prestasi tinggi dan rendah. Adapun penggolongan skala binernya didasarkan pada batas *cumlaude* bagi mahasiswa jenjang sarjana, yang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tabel Transformasi ke Skala Nominal (Biner)

IPK	Kategori	Skor Biner
> 3,5	Tinggi	1
≤ 3,5	Rendah	0

Tabel 6. Uji Kelayakan Model

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	23.371	3	.000
	Block	23.371	3	.000
	Model	23.371	3	.000

Tabel 6 menunjukkan bahwa Nilai *Chi-square* 23,371 lebih besar dari *Chi-square* tabel pada $df = 3$ (jumlah variabel independen 3) yaitu 7,815 atau dengan signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) sehingga menolak H_0 , yang menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan fit.

Sehingga jawaban terhadap hipotesis pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen adalah menerima H_1 dan menolak H_0 atau yang berarti ada pengaruh signifikan secara simultan Posisi tempat duduk, sarana pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik oleh karena nilai p value (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$ atau nilai Chi -Square Hitung $23,371 > Chi$ -Square tabel $7,815$.

Tabel 7. *Pseudo R Square*

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	203.676 ^a	.121	.169

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 7 merupakan *Model Summary* yang digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Ukuran yang digunakan adalah nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Nilai-nilai tersebut disebut juga dengan *Pseudo R-Square* atau jika pada regresi linear (OLS) lebih dikenal dengan istilah *R-Square*.

Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar $0,169$ dan *Cox & Snell R Square* $0,121$, yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar $0,169$ atau $16,9\%$ dan terdapat $100\% - 16,9\% = 83,1\%$ faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.420	8	.905

Hosmer and Lemeshow Test adalah uji *Goodness of fit test* (GoF), yaitu uji untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak. Dikatakan tepat apabila tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

Nilai *Chi Square* tabel pada taraf signifikansi $0,05$ adalah sebesar $5,991$. Karena nilai *Chi Square Hosmer and Lemeshow* hitung $3,420 < Chi$ Square table $5,991$ atau nilai signifikansi sebesar $0,905 (> 0,05)$ sehingga menerima H_0 , yang menunjukkan bahwa **model dapat diterima** dan **pengujian hipotesis dapat dilakukan** sebab tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

Tabel 9. Hasil Klasifikasi

Classification Table^a					
<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>			<i>Percentage Correct</i>
		PRESTASI			
		Rendah	Tinggi		
Step 1	PRESTASI	Rendah	17	41	29.3
		Tinggi	9	114	92.7
<i>Overall Percentage</i>					72.4

a. The cut value is .500

Berdasarkan Tabel 9 *Classification Table*, jumlah sampel yang berprestasi rendah sebanyak $17 + 41 = 58$ orang. 17 Orang siswa termasuk pada kategori berprestasi rendah saja. 41 orang yang seharusnya berkategori rendah namun termasuk dalam kategori berprestasi tinggi. Terdapat $114 + 9$ siswa yang masuk sampel sebagai siswa berprestasi tinggi. 114 siswa seharusnya termasuk kategori tinggi, dan 9 orang seharusnya termasuk kategori yang tinggi tetapi masuk pada kategori siswa berprestasi rendah. Hasil Tabel 9. Menunjukkan skor *overall percentage* sebesar $(17 + 114)/181 = 0,724$ yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 72,4%.

Pendugaan Parameter (Uji Individu)

Tabel 10. Hasil Uji Wald

Variables in the Equation									
		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>	<i>95% C.I. for EXP(B)</i>	
								<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Step 1 ^a	POSISI	.198	.062	10.104	1	.001	1.219	1.079	1.378
	SARANA	-.051	.024	4.386	1	.036	.951	.907	.997
	MOTIVASI	.045	.022	4.041	1	.044	1.046	1.001	1.093
	<i>Constant</i>	-3.357	1.833	3.354	1	.067	.035		

a. Variable(s) entered on step 1: POSISI, SARANA, MOTIVASI.

Tabel 10 memperlihatkan pada variabel bebas memiliki nilai P pada uji Wald $Sig < 0,05$, yang berarti bahwa setiap variabel berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat. Posisi tempat duduk berpengaruh secara parsial terhadap prestasi akademik. Pada variabel sarana pembelajaran berpengaruh pula secara parsial terhadap prestasi akademik.

Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai *EXP (B)* atau disebut juga *Odds Ratio (OR)*. Variabel 'posisi tempat duduk' dengan OR 1,219 maka mahasiswa yang duduk di depan ketika kuliah, lebih berpeluang memperoleh prestasi yang tinggi (kode 1 variabel dependen) sebanyak 1,219 kali lipat di bandingkan mahasiswa yang duduk di belakang. Nilai $B = \text{Logaritma Natural dari } 1,219 = 0,198$. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka posisi tempat duduk mempunyai hubungan positif dengan prestasi akademik mahasiswa.

Variabel 'sarana pembelajaran' dengan OR 0,951 maka sarana pembelajaran yang baik (skor tinggi pada variabel independen), akan menyebabkan perubahan prestasi sebesar 0,951 kali lipat. Nilai B = Logaritma Natural dari 0,951 = -0,051. Oleh karena nilai B bernilai negatif, maka sarana pembelajaran mempunyai hubungan negatif dengan prestasi akademik.

Variabel 'motivasi berprestasi' dengan OR 1,046 maka 'motivasi berprestasi' yang baik (skor tinggi pada variabel independen), akan menyebabkan perubahan prestasi sebesar 1,046 kali lipat. Oleh karena nilai logaritma natural memiliki nilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi memiliki hubungan dengan prestasi akademik.

Berdasarkan perhitungan, maka model persamaannya adalah:

$$\ln \left(\frac{P}{1-P} \right) = -3,357 + 0,045 \text{ Motivasi} - 0,051 \text{ Sarana} + 1,198 \text{ Posisi}$$

Atau bisa menggunakan rumus turunan dari persamaan di atas, yaitu:

$$P = \frac{e^{-3,357 + 0,045 \text{ Motivasi} - 0,051 \text{ Sarana} + 1,198 \text{ Posisi}}}{1 + e^{-3,357 + 0,045 \text{ Motivasi} - 0,051 \text{ Sarana} + 1,198 \text{ Posisi}}}$$

Misalkan mahasiswa yang duduk di depan saat kuliah (skor = 5) dan menganggap sarana pembelajaran sudah sangat baik (skor=5), serta motivasi berprestasinya sangat tinggi (skor=5), setelah disubstitusi, persamaannya menjadi:

$$P = \frac{e^{-3,357 + (0,045 \times 5) - (0,051 \times 5) + (1,198 \times 5)}}{1 + e^{-3,357 + (0,045 \times 5) - (0,051 \times 5) + (1,198 \times 5)}} = 0,93128 \approx 1$$

Oleh karena prediksinya sama dengan 0,93128 > 0,5 maka nilai *Predicted Group Membership* hampir mendekati, yang merupakan skor tinggi. Jadi jika sampel duduk di depan dan sarana pembelajarannya bagus serta motivasi berprestasinya tinggi maka prediksinya adalah memperoleh prestasi akademik yang tinggi. Jika seandainya sampel yang bersangkutan ternyata faktanya tidak berprestasi tinggi maka sampel tersebut keluar dari nilai prediksi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor posisi tempat duduk mahasiswa di dalam kelas, sarana rasarana perkuliahan dan motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik mahasiswa. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan alat analisa berupa teknik analisis regresi logistik biner dan ordinal serta pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji shi square dan uji wald serta uji *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* (untuk mengetahui koefisien determinasi). Berdasarkan data penelitian yang dianalisis, ringkasan hasil penelitian dapat dilihat pada pembahasan penelitian berikut ini.

Dari analisis regresi logistik biner diketahui bahwa koefisien arah regresi dari variabel 'posisi tempat duduk' adalah sebesar 10,104 atau positif. Berdasarkan uji individu (Uji *Wald*) variabel 'posisi tempat duduk' diperoleh nilai probabilitas signifikansi 0,001 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik 'posisi tempat duduk' yang dimiliki seorang mahasiswa maka semakin baik pula prestasi

akademik yang diraih siswa. Sebaliknya semakin buruk 'posisi tempat duduk' seorang mahasiswa maka akan semakin buruk pula prestasi belajar yang diraih siswa.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Muh. Mansyur Thalib (2013) yang menyimpulkan bahwa skor hasil belajar Statistik Pendidikan mahasiswa yang duduk di posisi depan lebih tinggi dari pada skor hasil belajar mahasiswa yang duduk di posisi belakang. Hal ini berlaku pada mahasiswa yang diberikan tugas kelompok, tetapi tidak demikian halnya pada mahasiswa yang diberikan tugas perorangan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan kesimpulan Lestari *dkk* (2017) yang menyatakan bahwa: Terdapat pengaruh penataan tempat duduk terhadap hasil belajar siswa pada aspek kognitif pada pembelajaran IPA kelas V SD N 20 Kota Bengkulu.

Ada satu lagi hasil penelitian lain yang sejalan dengan kesimpulan penelitian ini, yakni temuan Xi *dkk* (2017). Penelitian ini melakukan survei untuk menyelidiki hubungan antara posisi tempat duduk dan kinerja akademik 174 mahasiswa di Beijing. Hasilnya menunjukkan perbedaan dalam kinerja siswa dalam hal posisi duduk di ruang kelas kecil dan menengah. Namun, hasilnya tidak menunjukkan hierarki kinerja siswa yang serupa dalam hal posisi tempat duduk di ruang kelas yang lebih besar, ruang kelas tapal kuda, ruang kelas kolaborasi, dan ruang kelas komputer. Selain itu, hasil mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa menganggap tata letak ruang kelas mempengaruhi kinerja akademik mereka.

Namun, hasil penelitian ini justru bertentangan dengan kesimpulan riset Meeks *dkk* (2013) yang melakukan penelitian selama periode 10 tahun dari 1.138 mahasiswa bisnis senior sarjana selama kuliah. Temuannya bahwa kinerja siswa tidak secara signifikan dipengaruhi oleh lokasi tempat duduk atau jenis tempat duduk. Secara teori, salah satu fasilitas yang ada pada sekolah formal adalah tempat duduk. Tempat duduk mendukung keterlaksanaan proses pembelajaran di kelas. Kualitas tempat duduk, bentuk tempat duduk, kesesuaian tempat duduk dengan siswa dapat mempengaruhi kenyamanan siswa dalam pembelajaran di kelas. Jika siswa nyaman, maka mereka dapat belajar dengan tenang (Mathyane Inne, 2013).

Upaya guru dalam mengelola kelas dapat ditunjukkan salah satunya dengan menata tempat duduk. Pengelolaan kelas yang baik dan efektif sangat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan, kondisi belajar kondusif dan nyaman bagi siswa. Selain hal itu, penataan tempat duduk juga mempengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti membedakan posisi tempat duduk mahasiswa menjadi 4 jenis yaitu posisi di depan kanan, depan kiri, tengah-tengah, belakang kanan dan belakang kiri. Dari hasil analisis, diperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa yang duduk pada barisan depan, baik kanan atau kiri cenderung memperoleh prestasi akademik yang baik. Demikian pula, mahasiswa yang duduknya pada barisan tengah, cenderung memperoleh prestasi akademik yang menengah (sedang), dan mahasiswa yang duduk di belakang, memperoleh prestasi akademik yang rendah (kurang baik).

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Nurul Awwaliyah yang melakukan penelitian dengan studi kasus pengaruh posisi duduk terhadap hasil

belajar siswa SMA Negeri 1 Ciruas. Siswa yang mendapat posisi tempat duduk pertama sampai ketiga menunjukkan hasil belajar kategori cukup sampai baik. Posisi tempat duduk di deretan keempat seterusnya menunjukkan hasil belajar yang kurang baik. Beberapa faktor yang berpengaruh. Posisi tempat duduk di depan membuat siswa nyaman dan konsentrasi. Sedangkan duduk pada deretan akhir, membuat siswa susah berkonsentrasi, mengantuk, dan tidak jelas ketika melihat materi yang disajikan di papan tulis. Posisi tempat duduk pada deretan depan atau belakang pasti ada sisi positif dan negatifnya. Pada beberapa siswa, duduk pada posisi depan membuat mereka takut dan selalu ditunjuk oleh gurunya. Beberapa siswa menyatakan tidak ada perbedaan posisi tempat duduk dan tidak ada pengaruh posisi tempat duduk terhadap prestasi akademik (Winkel, 2006). Tidak ada perubahan prestasi akademik yang signifikan. Semua tergantung individunya masing-masing.

Dari analisis regresi logistik biner diketahui bahwa koefisien arah regresi dari variabel 'sarana pembelajaran' (b_2) adalah sebesar $-0,051$ atau negatif. Berdasarkan uji individu (Uji *Wald*) variabel 'sarana pembelajaran' (X_2) diperoleh nilai probabilitas signifikansi $0,036 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik 'sarana pembelajaran' yang ada, justru menurunkan prestasi akademik yang diraih mahasiswa. Sebaliknya semakin buruk 'sarana pembelajaran' maka akan semakin baik prestasi belajar yang diraih mahasiswa.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiadi *dkk* (2008), yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara sarana dan prasarana belajar terhadap hasil belajar sebesar $0,6886$ (kuat), dengan besaran kontribusi pengaruh yang terjadi pada sarana dan prasarana praktik terhadap hasil belajar alat ukur linier adalah $47,42\%$.

Hasil Penelitian ini juga bertentangan dengan hasil riset Rihatul Miski (2015) yang menyatakan bahwa kontribusi pengaruh sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar $40,38\%$, sedangkan sisanya sebanyak $59,62\%$ dipengaruhi oleh faktor lainnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti motivasi, bakat dan minat, dan lain-lainnya. Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh indeks koefisien korelasi sebesar $R = 0,63$ dengan taraf kesalahan $0,05$ di dapat hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $42,7327 > 3,89$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa adalah positif dan signifikan.

Dari analisis regresi logistik biner diketahui bahwa koefisien arah regresi dari variabel 'motivasi berprestasi' (b_3) adalah sebesar $0,045$ atau positif. Berdasarkan uji individu (Uji *Wald*) variabel 'motivasi berprestasi' (X_3) diperoleh nilai probabilitas signifikansi $0,044 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi 'motivasi berprestasi' mahasiswa, maka akan meningkatkan prestasi akademik yang diraih mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah 'motivasi berprestasi' maka akan semakin rendah prestasi belajar yang diraih mahasiswa.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Arvyaty (2017) yang menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan kontribusi sebesar $0,249$ satuan. Artinya setiap perubahan satu-satuan motivasi berprestasi akan meningkatkan prestasi belajar matematika sebesar $0,249$ satuan

dalam populasi dengan sumbangan sebesar 34,9% dan 65,1% ditentukan oleh faktor lain dalam populasi.

Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan kesimpulan yang dibuat oleh Andi Trisnowali (2017) yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi, minat belajar matematika dan sikap belajar matematika secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 2 Watampone, dengan persamaan regresi $Y = -39,937 + 0,625 X_1 + 0,737 X_2 + 0,685 X_3$. Dengan koefisien determinasi $r^2 = 0,702$. Dari hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi berprestasi, minat belajar matematika dan sikap belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 2 Watampone.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas diperoleh kesimpulan bahwa: (1) terdapat pengaruh posisi tempat duduk berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji parsial (uji *wald*) pada regresi logistik, dengan nilai signifikansi 0,01. Nilai koefisien menunjukkan tanda positif, menandakan semakin besar poin posisi tempat duduk, akan menaikkan prestasi akademik. (2) terdapat pengaruh motivasi berprestasi yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan diperoleh hasil uji parsial (uji *wald*) dengan nilai *Sig.* sebesar 0,044. Nilai koefisien menunjukkan tanda positif, menandakan semakin besar skor motivasi berprestasi mahasiswa, maka akan menaikkan prestasi akademik. (3) terdapat pengaruh sarana dan prasarana pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji parsial (uji *wald*) dengan nilai *Sig.* sebesar 0,036. Namun nilai koefisien menunjukkan tanda negatif, menandakan semakin besar skor sarana pembelajaran, maka akan menurunkan prestasi akademik. (4) terdapat pengaruh secara simultan variabel posisi tempat duduk, motivasi berprestasi dan sarana dan prasarana pembelajaran terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya hasil uji simultan yang menunjukkan bahwa Nilai *Chi-square* 23,371 lebih besar dari *Chi-square* tabel pada $df = 3$ yaitu 7,815 atau dengan signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) sehingga menolak H_0 , yang menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan fit.

Dari hasil penelitian ini disampaikan beberapa saran. Kepada para mahasiswa yang memiliki prestasi akademik rendah perlu mencoba untuk mengambil posisi duduk di depan dalam setiap perkuliahan, hal ini dapat meningkatkan tingkat konsentrasi kuliah dan motivasi belajar, sehingga mudah memperoleh pemahaman materi perkuliahan, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi akademik. Ada empat aspek yang dinilai sangat rendah oleh responden yaitu: kenyamanan dan kesejukan ruang kelas, ketersediaan sarana keselamatan dan keamanan, kelengkapan sarana teknologi informasi dan komunikasi serta kelengkapan fasilitas umum. Ini merupakan cambuk bagi institusi untuk meningkatkan layanan di bidang sarana dan prasarana pembelajaran.

REFERENSI

- Aguilar *et.al.* (2016). Logistic Regression Model for the Academic Performance of First-Year Medical Students in the Biomedical Area. *Creative Education*, Vol. 7, Hlm. 2202-2211.
- Ahmad & Majid. (2010). Self-Directed Learning and Culture. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 7(C) 254-263.
- Andi Trisnowali. (2017). Pengaruh Motivasi Berprestasi, Minat Belajar Matematika, dan Sikap Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa SMAN 2 Watampone. *Jurnal Mapan (Matematika dan Pembelajaran)*, Vol 5, No 2, diambil dari: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Mapan/issue/view/568>.
- Arnayanti. (2004). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas 11 SMP N 1 Logonalan Klaten. Surakarta: FKIP UMS.
- Arulampalam, W., Naylor, R. A., & Smith, J. (2004). A Hazard Model of the Probability of Medical School Dropout in the United Kingdom. *Journal of the Royal Statistical Society: Series A (Statistics in Society)*, 167, 157-178. <http://dx.doi.org/10.1046/j.0964-1998.2003.00717.x>.
- Arvyaty, Faad Maonde, Iim & Naimin Noho, (2017), Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri dan SMA Swasta di Kota Kendari. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 7, No 1, diambil dari: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPM/issue/view/275>.
- Bicard *et al.* (2012). Differential effects of seating arrangements on disruptive behavior of fifth grade students during independent seatwork. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 45 (2).
- Chaplin, J.P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Çinar, I. (2010). Classroom geography: Who sits where in the traditional classroom? *Journal Of International Social Research*, 3(10), 200-212.
- Dwipurwani (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Mahasiswa Ditinjau dari Karakteristik Lingkungan Kampus (Studi Kasus di Jurusan Matematika FMIPA Unsri). *Jurnal penelitian sains*, 15 (1):1-5.
- Gunarsa & Santrock. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga. (Edisi Kelima).
- Gunarsa, Singgih D. (2003). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Heckhausen, J. & Heckhausen, H. (2008). *Motivation and Action*. New York: Cambridge University Press.
- Heckhausen. (1976). *Motivation And Action*. New York: Cambridge University Press.
- Hood-Smith & Leffingwell. (1983). The Impact of Physical Space Alteration on Disruptive Classroom Behavior: A Case Study. *Education Resources*, v104 n2.
- Hosmer, W. D., Stanley, L., & Rodney, X. S. (2000). *Applied Logistic Regression*. New York, NY: Wiley. <http://dx.doi.org/10.1002/0471722146>.

- Lestari, Y., Rohiat, Anggraini, D. (2017). Pengaruh Penataan Tempat Duduk terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas V SDN 20 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 10, No. 1.
- Lindgren. H.C. (1976). *Educational psychology in the classroom*. New York: John Wiley.
- Mathyane Inne. (2013). Pengaruh Posisi Duduk Di Kelas. Jakarta: Gramedia.
- McClelland, D.C. (1987). *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Meeks D., et.al. (2013). The Impact of Seating Location and Seating Type on Student Performance. *Educ. Sci.* Vol. 3, Hlm. 375-386; [doi:10.3390/educsci3040375](https://doi.org/10.3390/educsci3040375).
- Muhibbin. (2010). Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniarti, D, Purwaningsih, E, & Buwono, S. (2016). Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Hasil Belajar Siswa Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 11.
- Nalim & Salafudin. (2012). *Statistika Deskriptif*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Nana Syaodih. (2009). Landasan Psikologi dan Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhalimah, Siti. (2013). Arti Posisi Duduk di Kelas. PT Bina Akasara, Jakarta.
- Oliver, T. A. L., Smith, C., Winston, S. J., Geranmayeh, F., Behjati, S., Kingston, O., & Pollara, G. (2010). Impact of UK Academic Foundation Programmes on Aspirations to Pursue a Career in Academia. *Medical Education*, 44, 996-1005. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1365-2923.2010.03787.x>.
- Parsons, R. D., Hinson, S. L. & Sardo-Brown, D. (2001). *Educational Psychology: A practitioner-researcher model of teaching*. Belmont: Thomson Learning.
- Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 (diakses melalui <https://kopertis3.or.id/v2/2016/01/15/permenristedikti-nomor-44-tahun-2015-tentang-standar-nasional-pendidikan-tinggi/> tanggal 6 November 2019).
- Rihatul Miski. (2015). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Tadbir Muwahhid*, Vol 4, No 2 diambil dari: <https://ojs.unida.ac.id/JTM/issue/view/103>.
- Ronald Partin. (2012). Kiat Nyaman Mengajar di Dalam Kelas. Jakarta: PT Indeks.
- Sanjaya, Wina. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Setiadi, Eko B., Suwahyo. (2008). Pengaruh Sarana dan Prasarana Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Alat Ukur. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, Vol 8, No 2, diambil dari: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPTM/issue/view/139>.
- Sherhoff dkk. (2013). Student engagement in high school classroom from the perspective of flow theory. *School psychology quarterly*, 18, 158-176.
- Suryabrata, Sumadi. (1993). Psikologi Pendidikan. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

- Swanida. (2013). Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi. *Skripsi*. Semarang:UNNES.
- Thalib, Gustin. (2013). Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Subjek Pajak dalam Melakukan Pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan di Kecamatan Kota Timur. Universitas Negeri Gorontalo. Kim. Ung.ac.id.
- Tidjan, *dkk.* (2000). Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wannarka, R. & Ruhl, K. (2008). Seating Arrangements that Promote Positive Academic and Behavioural Outcomes: A Review of Empirical Research. *Support for Learning*, 23 (2): 89-93.
- Winkel, W.S. (2006). Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedia.
- Xi *et al.* (2017). An Investigation of University Students' Classroom Seating Choices. *Journal of Learning Spaces*, Vol.6, No. 3, 13-22.